

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP SISWI YANG GEMAR MENGONSUMSI MIRAS DI KECAMATAN LAROMPONG KABUPATEN LUWU

Oleh: Alfian¹, Zainal Arifin²

^{1,2}Program Studi pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Makassar

Email: alpaapril80@gmail.com¹, zainalarifin@unm.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; 1) Persepsi masyarakat terhadap perilaku siswi yang gemar mengonsumsi minuman keras di Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu dan 2) Dampak minuman keras terhadap siswi dan masyarakat di Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan konstruksi sosial. Teknik penentuan informan menggunakan teori purposive sampling. Jumlah informan sebanyak 6 orang siswi dan 5 penduduk di Kecamatan Larompong, yaitu: a) Berstatus sebagai siswi, b) Tokoh masyarakat Kecamatan Larompong, c) Masyarakat yang berdomisili di Kecamatan Larompong. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Persepsi masyarakat terhadap perilaku siswi yang gemar mengonsumsi minuman keras di Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu, yaitu: a) Pelanggaran terhadap norma sosial, dan b) Kekhawatiran terhadap dampak kesehatan dan perkembangan anak. 2) Dampak minuman keras terhadap siswi dan masyarakat di Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu, yaitu: a) Kecanduan, b) Hubungan kurang harmonis, dan c) Menurun minat belajar dan prestasi sekolah.

Kata Kunci: *Minuman Keras, Siswi, Masyarakat.*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat eksis tanpa bantuan dari orang lain. setiap individu memiliki berbagai kebutuhan dan keperluan dalam menjalani kehidupannya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, interaksi antar sesama manusia menjadi kunci penting, baik melalui kerja sama maupun upaya bersama dalam mencapai tujuan. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia memerlukan hal-hal seperti makanan dan minuman yang layak, sandang, dan tempat tinggal untuk menjalani kehidupan yang memadai.

Masyarakat yang berprofesi sebagai petani masih mengalami kesulitan dalam meningkatkan mutu hidup mereka dan seringkali hanya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untuk meningkatkan pendapatan, sebagian masyarakat berupaya terlibat

dalam kegiatan jual beli skala kecil. Meskipun demikian, ada pula yang terlibat dalam kegiatan jual beli yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan kita.

Faktor sosial ekonomi juga berperan penting dalam kehidupan masyarakat yang menjadi pemicu bagi individu terhadap perilaku dan pengalaman yang kurang sehat seperti halnya melakukan kegiatan yang menyimpang dalam masyarakat seperti mengonsumsi minuman keras atau yang biasa kita sebut miras (Burlian, 2022). Salah satu dampak dari mengonsumsi minuman keras yaitu menyebabkan efek ketergantungan yang di mana orang yang mengonsumsi akan sulit untuk menghentikan kebiasaan tersebut, jika seseorang telah melakukannya dapat menyebabkan penurunan ketahanan fisik.

Minuman beralkohol merupakan salah satu jenis psikotropika yang sering disalahgunakan oleh beberapa kalangan tertentu. Minuman keras itu sendiri mulai dikonsumsi oleh berbagai kalangan, salah satunya anak remaja yang masih menginjak bangku sekolah dan masih belum siap secara jasmani dan rohani sehingga mampu merusak mental dan menyebabkan dampak negatif terhadap lingkungan di sekitarnya (Manalu, 2020).

Keadaan sosial ekonomi dalam masyarakat dapat menjadi pemicu munculnya perilaku dan pengalaman yang tidak sehat. Beberapa contohnya mencakup ketidakstabilan dalam hubungan keluarga, kekerasan terhadap anak, orangtua yang merokok atau meminum alkohol, kesulitan akses ke layanan kesehatan, polusi lingkungan, perokok berat, peminum berat, serta penyalahgunaan minuman keras dan narkoba oleh remaja. Saat ini, banyak remaja percaya bahwa mengonsumsi minuman keras dapat meningkatkan rasa percaya diri, mengubah mereka dari yang pemalu menjadi lebih berani. Mereka beranggapan bahwa minuman keras dapat menjadi solusi untuk menyelesaikan masalah, namun pada kenyataannya, konsumsi minuman keras dapat merusak fungsi berpikir dan menyebabkan seseorang kehilangan kesadaran atau bertindak di luar kendali.

Perilaku konsumsi minuman alkohol saat ini menjadi permasalahan yang semakin merambah ke kalangan remaja, khususnya di tingkat sekolah menengah atas, dan menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun. Dampaknya mencakup perilaku kenakalan, perkelahian, pembentukan geng, serta berbagai tindakan menyimpang lainnya. Masa sekolah merupakan fase transisi yang rentan terhadap pengaruh negatif, namun juga merupakan waktu yang sangat baik untuk mengembangkan potensi seperti bakat, kemampuan, dan minat. Selain itu, penting untuk memberikan panduan agama kepada remaja sebagai landasan moral, mengingat masa ini merupakan periode pencarian nilai-nilai hidup (Suryadin, 2020).

Masa remaja kerap dikaitkan dengan mitos dan stereotip yang terkait dengan perilaku menyimpang. Fenomena ini tercermin dalam banyak teori perkembangan yang

mendiskusikan disonansi atau ketidakselarasan, gangguan emosi, dan gangguan perilaku sebagai dampak dari tekanan yang dialami remaja akibat perubahan yang terjadi pada diri mereka dan lingkungan sekitar. Meskipun perubahan fisik membuat remaja terlihat seperti orang dewasa, secara emosional, sosial, dan ekonomi mereka masih bergantung pada orangtua. Situasi ini menciptakan kebutuhan remaja untuk mencari identitas diri, yang seringkali menyebabkan kebingungan, kebingungan, dan kecemasan.

Isu terkait minuman keras dan alkohol dalam masyarakat umumnya tidak berfokus pada perizinan atau larangan penggunaannya. Pertanyaan pokoknya adalah siapa yang diperbolehkan mengonsumsinya, di mana, kapan, dan dalam situasi apa. Akibatnya, pandangan masyarakat umum cenderung menganggap minuman keras sebagai suatu bentuk stimulan.

Minuman keras memiliki akar yang erat dalam konteks budaya suatu masyarakat. Hampir dapat dipastikan bahwa setiap kelompok budaya memiliki tradisi tersendiri dalam pembuatan atau konsumsi minuman beralkohol (Kurnia & Edwar, 2021). Sebagai contoh, masyarakat Prancis terkenal dengan tradisi pembuatan anggur yang khas. Berbagai jenis minuman beralkohol dapat ditemukan di berbagai wilayah dengan sebutan yang bervariasi. Sebagai contoh, di Sulawesi Selatan, minuman beralkohol sering disebut dengan nama "Ballo" oleh penduduk setempat.

Kabupaten Luwu yang merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan juga merupakan daerah yang di mana anak-anak remaja yang sudah mulai beranjak dewasa tak luput dari kebiasaan mengonsumsi minuman keras. Adapun minuman keras seperti Ballo dan minuman oplosan dalam kemasan botol seringkali dikonsumsi oleh beberapa orang yang berasal dari kalangan remaja yang masih berada dibangku sekolah.

Beberapa uraian dan penjelasan tersebut, di mana minuman keras berupa Ballo salah satu minuman yang berdampak buruk bagi kesehatan. Lalu bagaimana dengan pelajar yang meminum Ballo yang menurut pengakuan masyarakat tertentu adalah obat dan dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka. Lantas bagaimana pandangan masyarakat yang berada di ruang lingkup mereka. Fenomena ini sangat menarik dan perlu penelitian yang lebih mendalam.

Mengingat dalam kehidupan bermasyarakat terdapat segelintir kalangan muda berusia belia yang masih sering mengonsumsi minuman keras yang di mana juga berdampak kepada generasi selanjutnya. Adapun pandangan atas hal tersebut mengundang berbagai respons masyarakat sekitar yang merasa gagal sebagai orangtua jika mengetahui masih ada beberapa anak muda yang berjenis kelamin perempuan terutama yang masih mengalami masa transisi dari remaja ke tahap dewasa yang memiliki kecenderungan dalam ruang lingkup sekolah sehingga melampiasikan hal tersebut ke aktivitas negatif seperti mengonsumsi minuman keras.

Terdapat juga ada beberapa tokoh masyarakat yang memberikan respons yang kurang baik terhadap beberapa pelajar perempuan yang kerap kali mengonsumsi minuman keras sehingga mendapat respons yang kurang baik atas didikan orangtua dan guru yang masih terlibat dalam ranah perkembangan peserta didik. Respons dari tokoh masyarakat tersebut lebih mengarah ke “bagaimana orangtua mendidik anak mereka sehingga melakukan kegiatan menyimpang seperti itu” dan juga pada saat sewaktu-waktu mengganggu beberapa aktivitas masyarakat lainnya seperti berdagang dan juga kurang baik dipandang jika orang masih di bawah umur kedapatan mengonsumsi minuman keras. Anak sekolah yang menjadi bagian dari generasi yang akan datang menjadi harapan untuk masa depan karena akan menjadi penerus yang akan menggantikan generasi sekarang dalam berbagai bidang yang ada dalam kehidupan masyarakat baik itu dari segi politik, ekonomi, sosial, agama dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap karakter remaja di Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu yang sangat keras dan mudah tersinggung, begitu pula dengan mereka yang masih duduk dibangku sekolah minat dan prestasi sangat minim akibat dari mengonsumsi minuman keras. Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan di Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu pada tanggal 13-15 Januari 2023 yang setiap hari merupakan hari masuk sekolah, hal yang menarik terkait topik ini yaitu pandangan atau persepsi masyarakat sekitar Kecamatan Larompong terhadap siswi yang mengonsumsi minuman keras berdampak buruk bagi kesehatan mereka dan juga tak lepas dari didikan orangtua dan guru pada saat melakukan kegiatan tersebut di dalam lingkup sekolah.

Lingkungan pergaulan dan rasa ingin tahu yang tinggi akan mengonsumsi minuman keras menjadi penyebab utama sehingga dari beberapa siswi yang berada di Kecamatan Larompong masih sering mengonsumsinya. Hal ini juga dibenarkan oleh beberapa siswi serta beberapa masyarakat yang kerap melihat beberapa pelajar dari sekolah menengah atas tertentu dengan membawa beberapa botol untuk dikonsumsi beserta teman sebayanya. Adapun beberapa siswa yang masih mengonsumsi miras menginjak kelas 11 dan 12 sehingga dimasa transisi dari masa remaja menuju dewasa tak luput dari rasa ingin tahu, dan pelarian dari masalah juga menjadi faktor pendorong bagi siswi untuk mengonsumsi miras.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. (Sidiq et al., 2019) “penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya”. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, di mana pemilihan informan dilakukan secara sengaja dan dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. (Sugiyono, 2013) menjelaskan

bahwa “purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, seperti memilih orang yang dianggap paling tahu tentang aspek yang diharapkan dalam penelitian”. Teknik pengumpulan data dengan melakukan penelitian secara langsung objek penulis yang di mana penulis turun langsung ke tempat penelitian. Teknik pengumpulan data yang diperoleh oleh penulis sebagai berikut: 1) Observasi. 2) Wawancara dan 3) Dokumentasi. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik triangulasi. Moleong (2014) menyatakan bahwa “teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan hal lain selain dari data yang diperoleh untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut”. Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara langsung saat berada di lapangan atau juga saat setelah selesai di lapangan. (Huberman, 2014) mengemukakan ada tiga teknik analisis data “kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan”. Adapun ketiga tahap-tahap berikut tersebut sebagai berikut: 1) Kondensasi data, 2) Penyajian data dan 3) Penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Persepsi Masyarakat Terhadap Perilaku Siswi yang Gemar Mengonsumsi Minuman Keras di Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu

Persepsi individu selalu terkait dengan kerangka pemikiran atau pengalaman pribadi, karena proses persepsi melibatkan pemahaman hubungan antara peristiwa atau objek sosial melalui rasa dan interpretasi yang dipengaruhi oleh pengalaman individu. Karenanya, persepsi seseorang bersifat subjektif. Hal yang sama berlaku untuk persepsi masyarakat terhadap fenomena-fenomena yang terjadi dalam kelompok mereka, di mana pengertian mereka terhadap situasi atau peristiwa juga dipengaruhi oleh kerangka pemikiran bersama dan pengalaman kolektif yang mereka bagikan.

1) Pelanggaran Terhadap Norma Sosial

Masyarakat pada dasarnya memiliki norma yang berlaku dalam kelompoknya, norma ini berfungsi untuk mengatur kehidupan dalam masyarakat agar menjadi teratur. Norma diartikan sebagai aturan atau standar perilaku yang diakui dan diterima dalam suatu masyarakat atau kelompok tertentu. Norma ini mengatur tingkah laku individu dan kelompok dalam berbagai konteks, menciptakan dasar untuk berinteraksi agar terwujud interaksi sosial yang teratur dan stabil. Rose dalam (Ruman, 2009) mengungkapkan bahwa “norma adalah rules yang diharapkan diikuti oleh masyarakat”.

Umumnya, individu dalam proses belajar dan bergaul dalam lingkungan masyarakat pastinya bisa secara kolektif memberikan pemahaman dan juga memahami nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku. Ini disebut sebagai proses internalisasi, proses internalisasi norma yang terjadi dalam masyarakat bisa kita lihat sebagai tempat belajar kedua (sekunder) bagi individu, maka pengawasan kolektif kepada individu lain sangat

penting karena norma sosial tentu tidak cukup untuk menciptakan keteraturan dalam masyarakat tersebut.

Siswi sebagai pelaku utama dalam fenomena ini, tidak secara benar memahami apa dampak yang akan terjadi ketika mereka mengonsumsi minuman keras secara berlebihan. Peran masyarakat yang harusnya berupaya untuk membantu mewujudkan keteraturan dalam kelompoknya termasuk membuat individu-individu di dalamnya bisa memahami bahaya yang terkandung dalam minuman keras.

Teori konstruksi sosial menawarkan pemahaman mendalam tentang bagaimana masyarakat secara bersama-sama menciptakan, memahami, dan memberikan makna pada peristiwa tersebut. Konsep konstruksi sosial menekankan bahwa realitas sosial tidak bersifat inheren atau objektif, tetapi lebih merupakan hasil dari interaksi, pembentukan makna bersama, dan proses sosial.

Reaksi dan pandangan masyarakat, tokoh agama, dan orangtua mencerminkan bagaimana interaksi sosial memainkan peran kunci dalam membentuk persepsi dan makna kolektif terhadap peristiwa tersebut. Mereka membentuk konstruksi sosial dengan memberikan interpretasi dan penilaian terhadap perilaku siswi, dan cara menyampaikan pandangan mereka melalui bahasa membentuk simbol-simbol yang merepresentasikan makna sosial. Tokoh agama dan orangtua disini sebagai konstruktor makna, memainkan peran penting dalam membentuk pandangan moral dan sosial terkait dengan konsumsi minuman keras oleh siswi. Konstruksi ini membentuk norma-norma yang perlu diinternalisasi oleh individu terkhusus siswi sebagai bagian dari identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat Larompong.

Berger dalam (Ngangi, 2011) menegaskan bahwa “realitas sosial kehidupan sehari-hari memiliki dimensi-dimensi subjektif dan objektif. Manusia merupakan instrumen dalam masyarakat yang menciptakan realitas yang objektif melalui proses internalisasi”. Manusia yang disebut sebagai instrumen yang berarti manusialah yang menciptakannya melalui tindakan kreatif dan interaksi. Manusia sebagai instrumen reproduksi sosial dengan meneruskan nilai dan norma melalui proses sosialisasi.

Fenomena ini tentu tidak serta merta disebut sebagai pelanggaran norma sosial. Interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat di Kecamatan Larompong kemudian membentuk konstruksi yang menjadikan minuman keras sebagai sesuatu yang haram untuk dikonsumsi. Konstruksi ini terbangun dari berbagai hal yang diinternalisasi dalam proses interaksi sosial seperti bagaimana agama yang mengharamkan minuman keras, dan informasi berupa pengetahuan dari bidang kesehatan yang menyatakan berbagai dampak buruk dari minuman keras itu sendiri.

2) Kekhawatiran Terhadap Dampak Kesehatan dan Perkembangan Anak
Kebiasaan mengonsumsi minuman keras atau miras oleh siswi merupakan fenomena sosial yang kontroversial dan sering kali menuai penolakan dari masyarakat. Penolakan ini tidak hanya bersifat moralitas, namun juga berkaitan erat dengan konstruksi sosial

yang membentuk pandangan dan norma-norma dalam masyarakat. Dalam pembahasan ini, akan digunakan teori konstruksi sosial Berger untuk menganalisis bagaimana masyarakat memahami, merespons, dan membentuk pandangan terhadap perilaku tersebut.

Fenomena kontroversial ini tentu menuai penolakan dari masyarakat sekitar. Miras atau minuman keras merupakan minuman beralkohol yang dipercaya masyarakat memberikan dampak buruk bagi kesehatan. Hakim dalam Kadafi et al., (2019) mengungkapkan bahwa minuman keras dapat menyebabkan “gangguan jiwa, dapat merusak jaringan otak sehingga menimbulkan gangguan daya ingatan, kemampuan penilaian, kemampuan belajar dan gangguan jiwa tertentu”. Inilah yang kemudian menyebabkan timbulnya kekhawatiran terhadap siswi yang gemar mengonsumsi miras.

Teori konstruksi sosial Berger merupakan pendekatan sosiologis yang mengemukakan bahwa realitas sosial tidaklah objektif, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial dan proses interpretasi bersama. Berger mengajukan gagasan bahwa kenyataan sosial dibangun melalui tindakan-tindakan manusia dan interaksi sosial, serta diterima dan diinternalisasi oleh anggota masyarakat sebagai "realitas yang terkonstruksi".

Siswi SMA yang terlibat dalam kebiasaan tersebut seringkali menjadi subjek penilaian sosial yang kompleks. Pertama-tama, konstruksi sosial tentang norma dan moralitas dalam masyarakat dapat memainkan peran besar dalam menentukan bagaimana perilaku ini dipandang. Masyarakat seringkali memandang negatif konsumsi miras oleh siswi SMA sebagai pelanggaran terhadap norma yang diakui secara sosial.

Seperti yang dijelaskan oleh Hakim dalam Kadafi (2019) yang berkaitan dengan dampak yang ditimbulkan oleh minuman keras, perilaku menyimpang lainnya menjadi tentu terwujud dari aktivitas mabuk-mabukan yang dilakukan oleh remaja dikarenakan efek samping dari minuman keras yang menyebabkan hilangnya kesadaran atau kontrol terhadap diri yang memungkinkan individu yang berada dalam pengaruh alkohol melakukan hal yang mengganggu ketenteraman dalam kelompok masyarakat. Dalam hasil penelitian ini, hal yang paling disoroti adalah karena pelakunya yang seorang perempuan dan nantinya merekalah yang akan menjadi penerus bangsa kedepannya.

Ini juga merupakan hal yang disebut sebagai pengetahuan masyarakat (sosial). Masyarakat yang memiliki kekhawatiran terhadap dampak kesehatan dan perkembangan anak akibat faktor tertentu yang melibatkan proses pembentukan pengetahuan sosial. Dalam konteks ini, norma-norma sosial dan nilai-nilai masyarakat menjadi landasan bagi pembentukan pengetahuan tentang risiko dan konsekuensi dari perilaku tersebut. Tentunya, media juga berperan penting dalam membentuk nilai-nilai tersebut, media sebagai pemberi informasi yang dipercaya masyarakat. Ini dikarenakan media menggunakan framing atau kerangka interpretatif untuk menyajikan informasi yang kemudian mempengaruhi nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat. Seperti contoh

bagaimana, tayangan ceramah islami yang memberikan informasi tentang haramnya mengonsumsi miras dikarenakan mudharatnya yang lebih banyak.

Konsep realitas sosial merujuk pada cara individu dan kelompok mengonstruksi, memahami, dan memberi arti pada dunia sekitarnya. Realitas sosial tidak bersifat objektif dan mandiri, melainkan terbentuk melalui interaksi sosial dan proses sosialisasi.

Dampak Minuman Keras Terhadap Siswi dan Masyarakat di Kecamatan Laompong, Kabupaten Luwu

Berdasarkan pandangan beberapa informan, termasuk siswi dan beberapa anggota masyarakat, dapat disimpulkan bahwa para siswi sebenarnya menyadari bahwa minuman keras memiliki potensi bahaya bagi kesehatan, dapat memabukkan, dan dapat menyebabkan kehilangan kesadaran. Namun, justru karena efek-efek tersebut, mereka melihat minuman keras sebagai suatu pelarian dari masalah atau pengalaman yang ingin dihindari atau dilupakan. Selain dianggap sebagai alat pelarian, konsumsi minuman keras juga diartikan sebagai bentuk pergaulan atau solidaritas dengan teman sebaya, bertujuan untuk memelihara kekompakan di antara mereka

a) Kecanduan

Siswi yang mengonsumsi minuman keras tersebut pada awalnya ingin sekedar mencoba dan mengikuti apa yang dilakukan oleh beberapa temannya. Tetapi kemudian mereka tidak menyadari dampak negatif yang besar setelahnya ketika mereka perlahan mulai berhenti mengonsumsinya seperti tubuh yang mulai terasa kehilangan kesadaran sejenak dan beberapa perasaan lain seperti mulai gelisah ketika tidak mengonsumsi minuman keras tersebut. Dampak negatif tersebut baru mereka rasakan ketika mulai berhenti sehingga menimbulkan rasa penyesalan dikarenakan pernah mencobanya untuk pelarian dari beban pelajaran dan lingkungan sekitar. Pada dasarnya temuan mengatakan bahwa kebiasaan ini diakibatkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang berasal dari rasa penasaran atau keingintahuan yang dimiliki oleh remaja dan faktor eksternal diakibatkan dari pergaulan atau pengaruh dari teman sebaya.

Furhmann dalam (Miradj, 2020) mengungkapkan tiga tahapan perilaku yang menjadi penyebab remaja melakukan aktivitas negatif ini, yaitu: “a) eksperimen, b) kebiasaan, dan c) ketergantungan”. Awalnya para remaja atau siswi ini hanya ada pada tahap eksperimen yang sekedar mencoba-coba mengonsumsi minuman keras pada saat tertentu saja dan ketika mereka berada dalam pengaruh atau ajakan kelompoknya. Hal ini yang menjadi awal dari rasa kecanduan yang awalnya sekedar mencoba lalu menjadi kebiasaan hingga akhirnya ketergantungan pada minuman keras.

(Kadafi, 2019) menyatakan “Kecanduan karena meminum minuman keras dapat menciptakan sensasi yang nikmat serta sensasi yang menyenangkan, maka konsumsi minuman keras dapat mengakibatkan seseorang menjadi kecanduan”. Dalam kehidupan sehari-hari, siswi sangat erat kaitannya dengan aspek psikologi, yang membuat mereka

sering mencoba hal-hal baru untuk mencari jati diri. Beberapa siswi mungkin salah memahami konsep jati diri dan terjebak dalam pergaulan bebas di lingkungan sekolah, terutama terkait dengan penggunaan minuman keras. Selain faktor rasa ingin mencoba, lingkungan atau pergaulan juga memainkan peran penting dalam memengaruhi ketertarikan terhadap minuman keras. Oleh karena itu, perubahan psikologi dapat memiliki dampak signifikan pada penggunaan minuman keras oleh siswi. Minuman keras juga dikenal sebagai minuman beralkohol karena mengandung etanol dan etil alkohol yang dihasilkan dari bahan hasil pertanian melalui proses fermentasi dan destilasi, atau fermentasi tanpa destilasi.

Walaupun konstruksi sosial menurut Berger tidak secara eksplisit membahas mengenai kecanduan terhadap minuman keras, namun teori ini memberikan pandangan atau cara bagaimana fenomena ini dapat terjadi dalam konstruksi sosial. Seperti bagaimana interaksi sosial yang terjadi antar siswi dengan kelompoknya, pengaruh teman sebaya memainkan peran penting terhadap kecanduan yang dimiliki siswi. Di sini bisa kita lihat bahwa internalisasi nilai yang memandang bahwa minuman keras tidak terjadi dengan baik, interaksi sosial dalam kelompok menyebabkan siswi yang sebelumnya tidak mengonsumsi minuman keras menjadi salah satu konsumen karena pengaruh dari interaksi mereka dengan teman kelompoknya. Lingkungan menjadi penentu yang paling berpengaruh terhadap aktivitas mengonsumsi minuman keras yang dilakukan oleh siswi. Ini berkaitan juga dengan proses pencarian jati diri individu di dalam masyarakat, pencarian identitas, individu mengidentifikasi dirinya menjadi bagian dari satu kelompok tertentu dengan cara berusaha untuk selaras dengan kebiasaan dari kelompok tersebut, kebiasaan mengonsumsi minuman keras yang ada dalam kelompok juga dilakukan walaupun kebiasaan tersebut bertentangan dengan norma sosial yang ada dalam masyarakat, ini menyebabkan kelompok pergaulan tersebut dilabeli sebagai “pecandu” minuman keras oleh masyarakat.

Notoatmodjo dalam (Miradj, 2020) menyatakan bahwa “sering tidak disadari bahwa interaksi dalam suatu kelompok sangat kompleks sehingga kadang-kadang kita tidak memikirkan penyebab dari perilaku tertentu”. Perilaku mengonsumsi minuman keras yang dilakukan siswi yang disebabkan pengaruh dari kelompoknya tidak memperhatikan atau bahkan tidak peduli pada apa yang dapat diakibatkan dari konsumsi minuman keras secara berlebihan.

Ini juga singgung oleh Berger dan Luckmann dalam (Ngangi, 2011) “sosialisasi primer sebagai sosialisasi awal yang dialami individu saat kecil, saat dikenalkan pada dunia sosial objektif. Individu berhadapan dengan orang yang sangat berpengaruh, dan bertanggung jawab terhadap sosialisasi anak”. Mengingat bahwa realitas yang ada tidak mungkin diserap dengan sempurna, maka si anak menurut Berger akan menginternalisasi penafsirannya terhadap realitas tersebut.

b) Hubungan Kurang Harmonis

Hubungan yang tidak harmonis, baik itu antara teman sebaya maupun dengan orang di sekitarnya, dapat dipengaruhi oleh konsumsi minuman keras oleh siswi. Pengaruh dari minuman keras dapat memberikan dampak besar terhadap akal sehat dan kesehatan jiwa, menyebabkan ketidakstabilan emosional, serta gangguan pada koordinasi gerak. Masa sekolah, sebagai puncak emosional, menandakan tingginya intensitas emosi, dan perkembangan emosional siswi menunjukkan sifat-sifat sensitif dan reaktif terhadap peristiwa atau situasi sosial, dengan cenderung bersifat negatif dan temperamental. Oleh karena itu, remaja memerlukan bimbingan yang bijaksana, pengawasan, dan arahan untuk menghindari dampak negatif tersebut saat mengonsumsi minuman keras.

Hasil dari interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok masyarakat akan menciptakan nilai-nilai sosial dan norma sosial. Interaksi sosial menurut Berger yang ada dalam masyarakat melibatkan hubungan individu dengan masyarakat, individu sebagai acting subject, dan interaksi sosial sebagai subject matter. Samuel dalam (Sulaiman, 2016) mengungkapkan bahwa “masyarakat merupakan suatu kesatuan yang bersifat kompleks, yang terdiri dari relasi-relasi antar manusia yang (relatif) besar dan berpola”. Masyarakat yang merupakan suatu kesatuan yang selalu berubah yang hidup karena proses masyarakat. Masyarakat terbentuk melalui hasil interaksi yang berkelanjutan antar individu.

Dalam kehidupan bermasyarakat selalu dijumpai saling pengaruh mempengaruhi antar kehidupan individu dengan kehidupan bermasyarakat. Masyarakat adalah sekelompok manusia yang cukup lama hidup dan bekerja, sehingga mereka dapat mengorganisasikan dan mengakui dirinya sebagai kesatuan sosial yang mempunyai batas-batas tertentu (Ibrahim, 2019). Hal tersebut tak luput dari pengawasan orangtua terhadap anak terkhususnya yang masih menginjak usia remaja yang masih aktif dalam menjalani pendidikan di sekolah. Hubungan yang kurang harmonis ini pada awalnya dianggap hanya masalah yang biasa, namun seiring berjalannya waktu ternyata hal ini menjadi masalah terhadap siswi itu sendiri yang sudah mulai nyaman terhadap lingkungan pergaulan dan dunianya sehingga kata-kata nasihat tidak begitu terlalu diingat bagi beberapa siswi.

Bagi Berger dalam (Ngangi, 2011) mengatakan “kenyataan sosial sehari-hari merupakan konstruksi buatan manusia”. Kenyataan (reality) akan pandangan negatif yang terkonstruksi dalam masyarakat terhadap minuman keras membuat masyarakat menjadi tidak toleran terhadap perilaku mengonsumsi minuman keras, makanya seringkali kelompok tertentu mengonsumsi alkohol ditempat-tempat tertentu yang tidak bisa dilihat oleh khalayak umum karena mengonsumsi minuman keras diartikan sebagai aktivitas yang tidak pantas untuk diperlihatkan kepada generasi muda. Terlepas dari ketidakpantasan itu, masyarakat cenderung menghukum (judge) kelompok yang mengonsumsi minuman keras secara tidak langsung dengan cara mengurangi atau

menghindari interaksi dengan mereka (pengonsumsi). Judge yang diberikan oleh masyarakat kepada kelompok tertentu mengakibatkan ketegangan (konflik) antara individu dalam masyarakat, bahkan jika terjadi benturan antar individu, perpecahan dalam masyarakat dimungkinkan sebagai akibat dari mengonsumsi minuman keras.

Komunikasi antara orangtua dengan anak-anak sering kali menciptakan konflik yang sulit diatasi, dan penyebab konflik tersebut sangat beragam. Suatu solusi yang efektif untuk mengatasi konflik adalah melalui komunikasi yang baik, penuh pengertian, saling menghargai, dan penuh kasih sayang. Pentingnya interaksi antara orangtua dan anak tidak hanya bergantung pada niat baik, tetapi juga pada cara berkomunikasi yang efektif. Kedua belah pihak perlu memiliki kesabaran untuk menjelaskan perasaan dan pikiran mereka dengan cara yang tepat. Banyak konflik di dalam rumah tangga terjadi karena salah paham atau kekurangan dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, penting untuk membangun komunikasi yang sehat dan efektif dalam keluarga. Selain daripada keluarga yang merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat yang harus menjaga perilaku guna untuk menghindari ketegangan antar kelompok, pemerintah juga punya tanggung jawab untuk memelihara hubungan yang ada di dalam masyarakat. Maka dari itu, masyarakat dan pemerintah bisa secara kolektif mengedukasi anggota masyarakat bahwa minuman keras memiliki dampak yang buruk bagi hubungan dalam kelompok masyarakat itu sendiri. Seperti perbedaan pandangan individu dalam masyarakat yang berkaitan dengan minuman keras tentu menyebabkan ketidakharmonisan. Perbedaan ini dimungkinkan karena adanya perbedaan interpretasi terhadap minuman keras sehingga norma sosial yang ada mengalami perpecahan dan dapat menyebabkan timbulnya konflik (Abdul Aziz & Rana, 2019) .

c) Kurangnya Minat Belajar dan Prestasi Sekolah

Dari beberapa pengamatan yang dilakukan oleh penulis terhadap mereka yang masih duduk dibangku sekolah khususnya siswi usia sekolah menengah atas terkhususnya di Kecamatan Larompong, beberapa dari siswi itu sendiri yang sebelumnya memiliki prestasi dan minat belajar yang tinggi kemudian mengalami penurunan dikarenakan minuman keras tersebut. Beberapa siswi mengakui bahwa sebelumnya dengan tolok ukur nilai mata pelajaran dan turut aktif dikegiatan ekstrakurikuler sekolah yang baik justru berubah semenjak mulai mencoba mengonsumsi minuman keras.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian dengan melakukan wawancara terhadap beberapa siswi yang pernah meraih peringkat belajar dalam kelasnya dan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler namun kian dipertanyakan oleh guru alasan kenapa prestasi tersebut kian redup dan tidak pernah lagi aktif. Hubungan dengan mengonsumsi minuman keras itu membuat siswi merasa masih ingin bersenang-senang dan kurang motivasi untuk belajar sehingga terjadi hal yang demikian. Adapun hubungannya dengan teori yang digunakan yaitu semakin tinggi minat seseorang terhadap suatu objek atau peristiwa, maka semakin tinggi juga minatnya dalam memersepsikannya objek atau

peristiwa. Dalam hal ini termasuk sikap, kepribadian individu, prasangka, gangguan kejiwaan, kebutuhan nilai serta motivasi yang menjadi bagian dari teori faktor yang mempengaruhi persepsi.

Hakim dalam (Kadafi, 2019) mengungkapkan dampak dari konsumsi minuman keras secara berlebihan bagi pelakunya, yaitu: “gangguan jiwa, dapat merusak secara permanen jaringan otak sehingga menimbulkan gangguan daya ingatan, kemampuan penilaian, kemampuan belajar, dan gangguan jiwa tertentu”. Berdasarkan apa yang diungkapkan oleh Hakim, berbanding lurus dengan apa yang disampaikan oleh siswi sebagai pelaku pengonsumsi minuman keras yang merasakan penurunan fokus mereka dalam proses belajar mereka di sekolah. Indraswari dan Zahroh dalam (Annisa et al., 2023) juga mengungkapkan bahwa “konsumsi minuman keras bisa menyebabkan gangguan mental seperti gangguan berpikir, merasakan dan bersikap serta mampu merusak organ-organ dalam tubuh manusia”.

Berger dalam (Ngangi, 2011) mengatakan “simbol-simbol sosial membentuk realitas sosial”. Realitas sosial terhadap minuman keras yang muncul dalam masyarakat yang menganggapnya sebagai simbol positif atau bermakna sebagai simbol kegembiraan, dan pembebasan dari tekanan. Walaupun pada dasarnya simbol ini hanya berlaku di dalam lingkungan tertentu, kelompok bergaul siswi memvalidasi simbol tersebut sebagai pelarian dari tekanan yang diberikan oleh sekolah yang mereka anggap terus-menerus menekan mereka. Makna (mean) yang terkonstruksi dan dianut oleh para siswi sebagai penenang membuat mereka terus menerus mengonsumsi minuman keras tanpa memikirkan dampak yang diakibatkan minuman keras terhadap proses belajarnya. Akibatnya, prestasi mereka di sekolah mengalami penurunan karena konsumsi minuman keras secara berlebihan yang dilakukan secara berkelanjutan.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang terhadap siswi dan masyarakat di Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Persepsi masyarakat terhadap siswi yang gemar mengonsumsi minuman keras di Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu, di antaranya: a) Pelanggaran terhadap norma sosial, dan b) Kekhawatiran terhadap dampak kesehatan dan perkembangan anak. 2) Dampak minuman keras terhadap siswi dan masyarakat di Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu, di antaranya: a) Kecanduan, b) Hubungan kurang harmonis, dan c) Kurangnya minat belajar dan prestasi sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz, A. Z., & Rana, M. (2019). *PANCASILA DAN KERAGAMAN KEHIDUPAN MASYARAKAT DI INDONESIA Implementasi Nilai-nilai Pancasila pada*

Kehidupan Masyarakat di Indonesia.

- Annisa, A. R., Anas, M., & Fadhilah Umar, N. (2023). Analisis dan Penanganan Perilaku Minuman Keras Pada Remaja: Studi Kasus pada Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Pinrang. *Pinisi Journal of Art, Humanity and Social Studies*, 3(2), 227–236.
- Burlian, P. (2022). *Patologi sosial*. Bumi Aksara.
- Huberman, A. (2014). *Qualitative data analysis a methods sourcebook*.
- Ibrahim, J. T. (2019). *Sosiologi Pedesaan*. UMMPress.
- Kadafi, M. (2019). *Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Penjual Minuman Keras Di Kampung Bontolabbere Kabupaten Pangkep*. UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.
- Kurnia, L., & Edwar, A. (2021). PENGARUH NEGATIF DI ERA TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI PADA REMAJA (PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM). *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 20(2), 291–308.
- Manalu, R. S. (2020). *Analisis Kriminologis Terhadap Kenakalan Remaja Dalam Penyalahgunaan Zat Adiktif Di Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak*. Universitas Islam Riau.
- Miradj, S. (2020). Dampak Minuman Keras Terhadap Perilaku Generasi Muda (Gamsungi Kecamatan Ibu Selatan Kabupaten Halmahera Barat). *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 14(1), 65–86.
- Ngangi, C. R. (2011). Konstruksi sosial dalam realitas sosial. *Agri-Sosioekonomi*, 7(2), 1–4.
- Ruman, Y. S. (2009). Keteraturan sosial, norma dan hukum: Sebuah penjelasan sosiologis. *Jurnal Hukum Prioris*, 2(2), 106–116.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–228.
- Sugiyono, P. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Cetakan Ke)*. CV Bandung: Alfabeta, 87–93.
- Sulaiman, A. (2016). Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Society*, 4(1), 15–22.
- Suryadin, A. (2020). Suryadin, A. (2020). Pola Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Kabupaten Bangka Barat. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 13(1), 1-14., 13(1), 1–14.